

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi memicu pertumbuhan ekonomi modern yang mencakup seluruh penduduk di dunia, bermacam-macam barang dan jasa diproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perkembangan globalisasi yang pesat sudah semakin terasa, arus perdagangan antar negara satu dengan negara lain didunia semakin meningkat. Arus perdagangan yang semakin meningkat terlihat dengan terbukanya pasar negara-negara didunia dan semakin bebas melakukan perdagangan, hal ini dapat dilihat dengan masuknya produk dan jasa yang berasal dari negara lain. Kemunculan globalisasi menyebabkan adanya perdagangan antar negara atau perdagangan internasional.

Perdagangan internasional adalah aktivitas perniagaan dari negara asal (*country of origin*) yang melintasi wilayah suatu negara tujuan (*country of destination*) yang dilakukan oleh perusahaan multinasional (MNC) untuk melakukan perpindahan merek dagang, perpindahan barang dan jasa, perpindahan modal dan perpindahan tenaga kerja (Waluya 2003). Hal ini dapat dilihat bahwa suatu negara dapat memenuhi kebutuhan negara yang tidak dimilikinya dengan cara melakukan perdagangan internasional.

Apridar (2012) menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan internasional. Faktor-faktor tersebut antara lain memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri karena kurangnya pasokan, untuk mendapatkan devisa negara dan menjalin kerja sama.

Faktor-faktor tersebut mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan internasional. Banyaknya negara yang melakukan perdagangan internasional menyebabkan setiap negara berlomba-lomba untuk mendapatkan suatu keuntungan, salah satunya adalah dengan melakukan ekspor. Perdagangan internasional mempunyai peranan yang penting untuk negara berkembang. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang diharapkan untuk melakukan perdagangan internasional khususnya ekspor yang dapat menjadi penggerak ekonomi nasional dan meningkatkan pendapatan devisa. Bambang (2004) menyatakan bahwa ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengirimkan produk dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total produk baik barang dan jasa yang dijual oleh satu negara ke negara lain, termasuk diantaranya barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada tahun tertentu

Terdapat banyak manfaat dari kegiatan ekspor tidak hanya meningkatkan pendapatan devisa tetapi juga dapat memperluas pasar untuk produk-produk dalam negeri. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia tidak kalah bersaing dengan negara lain. Kegiatan ekspor di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu ekspor nonmigas dan ekspor migas. Sektor migas diperoleh dari penerimaan ekspor minyak mentah baik dari minyak bumi dan gas alam, sedangkan ekspor nonmigas diperoleh dari penerimaan ekspor tiga sektor yaitu: sektor pertanian, sektor industri dan sektor pertambangan dan lainnya. Perkembangan ekspor migas dan nonmigas Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I.1 Perkembangan Ekspor di Indonesia tahun 2010-2014

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014
Migas	28.039.600	41.477.036	36.977.261	32.633.031	30.331.864
Non-migas	129.739.504	162.019.584	153.043.005	149.918.763	145.960.796
Jumlah	157.779.103	203.496.620	190.020.266	182.551.795	176.292.660

Sumber: Kementerian Perindustrian (Kemenperin), 2016

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa sektor nonmigas mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Hal tersebut didukung oleh wilayah Indonesia yang cukup luas dan memiliki iklim tropis. Iklim tersebut sesuai untuk pengembangan berbagai macam jenis-jenis komoditi perkebunan. Selain pengaruh wilayah dan iklim tropis, mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya disektor perkebunan yang juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam perekonomian Indonesia

Salah satu komoditi pekebunan yang cukup penting di Indonesia adalah teh. Perkebunan teh menjadi sektor usaha unggulan yang dapat menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang banyak. Indonesia merupakan negara produsen teh di dunia dan menjadi negara pengeksport teh kelima didunia setelah Sri Lanka, Kenya, China dan India (Badan Pusat Statistik, 2014). Produksi perkebunan besar menurut jenis tanaman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Produksi Perkebunan Besar menurut Jenis Tanaman, Indonesia (Ton) 2010-2014.

Tahun	Tebu	Karet	Teh	Coklat	Kopi	Tembakau	Kina
2010	2 375,10	541,49	100,7	65,15	29,01	3,37	0,72
2011	2 244,15	630,40	95,10	67,54	22,22	2,37	0,43
2012	2 592,60	582,80	91,70	53,30	29,30	2,38	0,50 ^{r)}
2013	2 553,50	581,50	94,10	55,50	30,50	3,10	0,20
2014*	2 575,40	597,80	91,80	57,80	31,10	3,30	0,10

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

Keterangan ^{r)} : Angka direvisi

* : Data Sementara

Tabel 1.2 diatas menunjukkan pertumbuhan produksi tanaman yang dihasilkan dari Indonesia. Tabel tersebut menjelaskan bahwa dari ketujuh jenis tanaman tersebut teh berada pada urutan ketiga setelah tebu dan karet. Walaupun menempati urutan ketiga akan tetapi dalam tabel tersebut menunjukkan produksi teh terus mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan lahan perkebunan teh terus menyusut, selain itu penurunan produksi teh disebabkan kualitas bibit yang rendah, dan serangan hama penyakit. Meskipun produksi teh menurun, tetapi permintaan teh masih mendominasi baik didalam negeri maupun mancanegara (VOAIndonesia.com, 2013).

Selain faktor produksi, harga menjadi faktor kedua yang mempengaruhi volume ekspor komoditi. Menurut Kotler (2001:439) harga adalah jumlah nilai yang ditukar oleh konsumen untuk memperoleh suatu produk atau jasa, atau sejumlah uang yang dibebankan untuk mendapatkan barang atau jasa. Harga komoditi merupakan salah satu aspek pokok dalam pembentukan harga dari suatu barang dan teori ekonomi pada pasar melalui suatu mekanisme. Terdapat

dua hal dalam mekanisme harga, yaitu permintaan dan penawaran dari suatu barang. Apabila kuantitas barang yang diminta meningkat melebihi kuantitas barang tersebut, maka harga akan naik, sedangkan apabila kuantitas barang yang ditawarkan meningkat dari pada kuantitas barang yang diminta, maka harga cenderung menurun.

Data mengenai harga teh global dipantau oleh World Bank di tiga tempat pelelangan yaitu, di Kolombo dengan teh yang berasal dari Sri Lanka, pelelangan Kolkata dan pelelangan Mombasa/Nairobi dengan teh yang berasal dari Afrika.



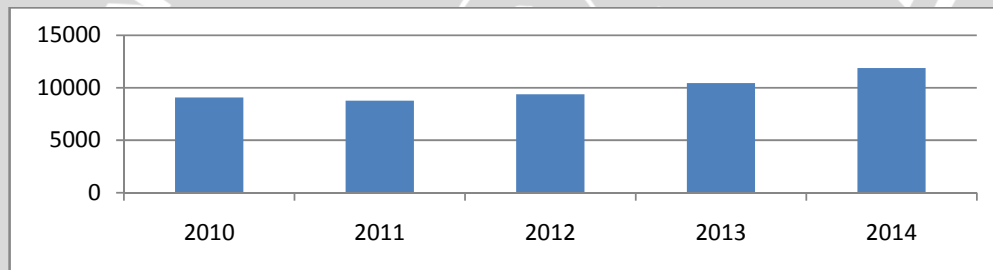
Gambar 1.1 Harga Teh Internasional (USD)

Sumber: *World Bank*, data diolah 2016

Gambar 1.1 diatas menunjukkan perkembangan harga teh internasional mulai tahun 2010-2014. Pada tahun 2010-2011 terjadi kenaikan harga teh internasional sebesar 4%, tetapi setelah tahun 2011 terjadi penurunan harga yaitu sebesar 3% pada tahun 2013 dan turun sebesar 6% pada tahun 2014. Penurunan harga teh disebabkan oleh turunnya jumlah produksi teh di negara penghasil teh akibat permasalahan perubahan cuaca, konflik domestik di negara tujuan ekspor dan regulasi perdagangan (gamboeng.com, 2016).

Faktor terakhir yang mempengaruhi volume ekspor Indonesia adalah nilai tukar. Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang negara

lain (Wardani, 2014). Dalam melakukan perdagangan internasional dengan negara lain maka diperlukan mata uang yang dapat diterima secara umum untuk melakukan pembayaran, mata uang tersebut adalah mata uang Amerika Serikat yaitu US Dollar. Khan dan Qayyum dalam Wardani (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa nilai tukar suatu negara menjamin stabilitas perekonomian suatu negara yang akan berdampak positif dalam pertumbuhan ekonominya. Tampak pada Gambar 1.2 dibawah ini yang menunjukkan nilai tukar USD terhadap Rupiah yang sangat berfluktuatif.



Gambar 1.2 Nilai Tukar USD terhadap Rupiah

Sumber : Bank Indonesia, data diolah 2015

Gambar 1.2 menunjukkan perubahan nilai tukar USD terhadap rupiah. Pada tahun 2010-2011 nilai tukar rupiah mengalami apresiasi, pada tahun 2010 nilai tukar rupiah terhadap USD sebesar Rp. 9.084,00 dan pada tahun 2011 nilai tukar rupiah menguat menjadi Rp. 8.779,00. Pada tahun 2011-2014 nilai tukar rupiah terdepresiasi, nilai tukar rupiah semakin tahun semakin melemah. Berdasarkan gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah yang paling kuat yaitu pada tahun 2011 sebesar Rp. 8.779,00, sedangkan nilai tukar rupiah yang paling lemah yaitu pada tahun 2014 mencapai Rp.11.878,30.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai jumlah produksi teh di Indonesia yang tinggi, harga teh internasional

dan nilai tukar rupiah terhadap US dollar, penulis tertarik untuk melihat pengaruh produksi teh terhadap volume ekspor, pengaruh harga teh internasional terhadap volume ekspor dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor di Indonesia. Sehingga penulis mengambil judul **“Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Volume Ekspor Indonesia.”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah variabel produksi, harga teh internasional dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh?
2. Apakah variabel produksi, harga teh internasional dan nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume teh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel produksi, harga teh internasional dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel produksi, harga teh internasional dan nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume teh.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai ekspor teh di Indonesia, hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi

yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi, dan bahan evaluasi bagi pelaku ekspor khususnya para pelaku ekspor pada komoditi teh untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu dan kualitas produk yang dihasilkan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan diperlukan untuk memperoleh gambaran dan mempermudah pembaca dalam memahami seluruh materi dan permasalahan pokok, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang digolongkan dalam bab-bab berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang yang berupa alasan peneliti dalam memilih judul, rumusan masalah, yang akan dikaji, tujuan penelitian yang dilakukan, kontribusi penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan kerangka teoritis yang didalamnya membahas landasan teori yang digunakan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan judul

atau tema yang diangkat oleh peneliti sehingga mempunyai acuan dalam melakukan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan jenis penelitian, objek penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan data dan hasil penelitian setelah diolah, dianalisis ditafsirkan dan dikaitkan dengan kerangka teoritik. Merupakan jawaban dari permasalahan dan tujuan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.